

## ANALISIS SIMBOL PADA UPACARA SEDEKAH LAUT DI PANTAI TELUK PENYU CILACAP

Donny Khoirul Azis, Tsuroya Firdausi  
IAIN Purwokerto

**Abstract:** This study aims to determine the Islamic symbols contained in the ceremony of sea alms and to know the context of Islamic symbols that manifest in the life of the Cilacap sea turtle community. The method used in this study is qualitative by collecting data in the form of observations and interviews. While the method of data analysis using qualitative and phenomenological methods.

The results of this study indicate that the sea alms tradition is a sacred ritual that has become a tradition for traditional fishing communities in Cilacap, by drifting produce in the form of Uborampe or offerings to the sea. And is a manifestation of the symbol of gratitude of fishermen to God, for abundant sea products and requests to avoid the bad things that can happen to fishermen at sea. This ritual is also a symbol of respect for the mystical power that is believed by the fishing community as guardians of the sea and also contains values for life for the fishing community in supporting their activities.

**Keywords:** *Tradition, Islam, Teluk Penyu Beach.*

**Abstrak:** Upacara adat merupakan salah satu budaya tradisional khas Indonesia dari sekian banyak kebudayaan tradisional lainnya. Kebudayaan tradisional di Indonesia masih erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang sifatnya religius. Tradisi ini juga mengandung unsur-unsur nilai dan kearifan lokal dari daerah tersebut. Di antara tradisi local yang masih dilakukan sampai sekarang, seperti tradisi sedekah laut oleh warga Cilacap di pantai Teluk Penyu Cilacap. Tujuan dalam penelitian terkait tradisi sedekah laut ini adalah untuk mengetahui maksud masyarakat Cilacap dalam memberikan sesajen atau sedekah laut di Pantai Teluk Penyu dan bagaimana konteksnya secara Islam. Adapun metode dari penelitian ini ialah kualitatif, yaitu teknik penelitian dengan mengumpulkan informasi atau data dengan wawancara dan observasi. Untuk analisis datanya mengambil metode kualitatif serta fenomenologi.

Hasil dari pengkajian pada penelitian yang dilakukan adalah tradisi tersebut termasuk salah satu tradisi dari para nelayan di Cilacap yang berlangsung sejak nenek moyang mereka. Para nelayan tersebut memberikan sesajen berupa hasil bumi ke laut di sekitar Pantai Penyu Cilacap. Pemberian sesajen atau sedekah laut tersebut dilakukan sebagai rasa terima kasih dari masyarakat setempat terhadap karunia Tuhan yang telah dilimpahkan terhadap mereka dan agar terhindar dari bala bencana. Dapat disimpulkan bahwa makna dan konteks simbol pada tradisi sedekah laut adalah simbol dari

menjaga hubungan baik antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan manusia.

**Key Words:** *Tradisi, Islam, Pantai teluk Penyu Cilacap.*

## **A. Pendahuluan**

Perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan Islam banyak menimbulkan tradisi-tradisi yang unik. Kebudayaan yang ditimbulkan di daerah Jawa dan daerah lain tidak sama, hal ini masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Selain menjalankan syariat Islam, orang Jawa juga menjalankan ritual-ritual kejawaan (kejawen), yang diwarisi oleh kebudayaan Islam jauh sebelum agama Islam masuk di Jawa (Suwardi Endraswara, 2003: 77-78).

Bagi masyarakat Jawa khususnya yang memeluk agama Islam, ritual mengandung makna yang mendalam, selain sebagai bentuk pengabdian dan penyembahan kepada Allah swt, ritual juga mengandung simbol yang mendalam. Salah satu ritual kejawaan yang mengandung simbol atau simbolisasi bagi masyarakat Jawa yakni memberikan sesajen ke laut. Pemberian sesajen ke laut termasuk dari sekian banyak tradisi yang dilakukan masyarakat tradisional di Nusantara khususnya di Pulau Jawa. Sesajen tersebut berupa hasil bertani atau berkebun kemudian dihanyutkan ke laut sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan karuniaNya berupa hasil tangkapan laut yang banyak dan agar terhindar dari bencana. Kebudayaan memberikan sesajen atau sedekah laut sering dilakukan oleh para nelayan yang ada disekitar Pantai Penyu Cilacap. Kebudayaan tersebut berasal dari nenek moyang mereka terdahulu yang sering memberikan sedekah ke laut kemudian diikuti sampai sekarang.

Melakukan ritual sedekah laut banyak ditemukan didaerah pesisir pantai yang penghuninya kebanyakan para nelayan. Ritual ini sering dijumpai di daerah pesisir pantai Jawa Tengah. Ritual tersebut dilakukan setiap bulan *Suro* tiba atau bulan Muharram, yang sering dikenal dengan istilah *Sadranan* oleh masyarakat Jawa dan berlangsung setiap tahun dan turun-temurun.

Ritual semacam ini adalah termasuk ajaran Jawa kuno atau nenek moyang yang mengajarkan bagaimana cara mencintai dan ber-etika terhadap lingkungan terutama laut yang merupakan sumber mata pencaharian masyarakat pesisir laut

Pantai Penyu Cilacap. Tradisi sedekah laut ini merupakan symbol dari kebudayaan lokal dari para nelayan di Pantai Penyu Cilacap.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian terkait “Analisis Simbol pada Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap” dilakukan dengan mengambil data dan informasi dengan metode kualitatif artinya data yang diperoleh langsung terjun ke lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada penduduk di sana. Dengan melakukan observasi dan wawancara data yang diperoleh akan lebih relevan atau valid dari pada sekedar mencari informasi lewat media cetak atau tulisan-tulisan (Sumardi, 1990). Namun penelitian ini juga tidak terlepas dari rujukan terhadap literatur-literatur yang mendukung penelitian ini.

Pada penelitian “Analisis Simbol pada Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap” ini juga menggunakan metode fenomenologi yaitu teknik pengambilan data dengan membandingkan realitas di lapangan dengan literatur-literatur yang membahas tentang sedekah laut di daerah Cilacap. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mencari data yang sesuai dengan kejadian yang ada di lingkungan sosial dan budaya masyarakat Cilacap sekitar Pantai Penyu (Noeng Muhadjir, 2000:262).

Dalam meneliti pemberian sesajen ke laut ini, lewat metode fenomenologi memperlihatkan hubungan antar nilai kemanusiaan, keadilan, sosial dan budaya masyarakat pesisir pantai Penyu. Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah para sesepuh disana. Alasan untuk melibatkan atau memilih para sesepuh adalah sebab mereka telah lebih dahulu mengenal pemberian sedekah laut di Pantai Penyu dan lebih memahami bagaimana ritual dari tradisi tersebut. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol dari pelaksanaan tradisi sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Cialacap. Ketika mengumpulkan data dan informasi, penulis melakukan penelitian dengan mengobservasi langsung, mewawancarai dan mendokumentasi hasil penelitian.

### **C. Pembahasan**

Dalam ajaran agama Islam, tidak ada perbedaan derajat, pangkat, martabat serta status sosial. Allah swt menilai seseorang berdasarkan ketakwaan atau ketaatan terhadap ajaran yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad saw. Islam sangat menghargai perbedaan dikalangan pemeluknya baik dari segi adat, budaya, warna kulit, bahasa dan bangsanya. Islam hanya melarang apabila terdapat suatu adat kebiasaan yang melanggar aturan-aturan yang telah disebutkan dalam kitab al-Qur'an dan Hadis. Namun pelarangan tersebut tentunya telah diketahui mafsadat atau kerusakannya yang akan ditimbulkan bagi manusia atau lingkungan jika tidak dilarang.

Tradisi adalah adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat tertentu dan merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Adat dan kebiasaan seseorang dapat diperhatikan dari sikap, tingkah laku, gaya berbahasa dan kebiasaan lainnya dari masyarakat tertentu. Tidak sembarang orang dalam memasuki daerah seseorang atau kelompok masyarakat tertentu, jika ia tidak mengetahui adat dan tradisi disana maka ia bisa mendapatkan masalah apabila ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan dan tradisi di masyarakat tersebut.

Letak dari pantai teluk Penyu di Cilacap ini berada sekitar 2 km dari pusat pemerintahan kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Perayaan sedekah laut awalnya sering dikatakan sebagai tindakan yang membuang makanan sebab berjalan pelaksanaannya setiap tahun. Namun bagi masyarakat muslim disana, mereka menganggapnya sebagai wujud terima kasih atas karunia Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka dan agar terhindar dari bala bencana bagi para nelayan di pesisir pantai teluk Penyu Cilacap.

Banyak nilai luhur dalam petuah Jawa yang mengajarkan pentingnya manusia menjaga hubungan baik dengan tuhan, hubungan manusia dengan pemimpin, hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan alam. Seperti halnya dengan anjuran untuk kita bersyukur serta ingat dan beribadah kepadaNya.

1. Simbol Rezeki dari Allah swt

Pada umumnya orang memahami rezeki itu sebatas harta kekayaan, mereka mengira rezeki yang diberikan oleh Allah SWT hanya berupa uang, tanah, harta yang melimpah. Oleh karena itu, banyak orang yang tergoda dalam kenikmatan duniawi saja, sehingga mereka kurang bersyukur dan banyak mengeluh ketika mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Padahal rezeki itu maknanya sangat luas diantaranya adalah rezeki sehat, selamat, ketenangan dalam hidup, keluarga yang harmonis dan lain-lain. Dengan adanya itu, orang akan mencari siapakah yang menciptakan manusia dan alam semesta dan siapakah yang memberi rezeki, sehingga orang mencari adanya Tuhan, pelajaran adanya Tuhan itu ada pada agama dan kepercayaan. Ini berhubungan dengan kehidupan nelayan di Pantai Teluk Penyus Cilacap, yang mengalami pasang surutnya penghasilan yang mereka dapat.

Agama mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita melakukan perbuatan *shodaqoh*, maka akan dilipatgandakan pahalanya. Dengan keyakinan ini, masyarakat pesisir ingin mendapatkan pahala yang berlipat, berupa penghasilan atau rezeki yang mereka dapatkan dalam melaut. Dalam keterbatasan pemikiran masyarakat, mereka mewujudkan rasa dengan cara mengadakan *sodaqohan*, namun lidah Jawa mengungkapkan dengan kata *sedekah*. Sedekah yang dilakukan di Cilacap ada dua macam, bagi masyarakat yang bermata pencaharian di darat, maka dinamakan sedekah Bumi, sedangkan masyarakat yang bermata pencaharian di laut, maka dinamakan sedekah laut.

Sedekah laut di pantai Teluk Penyus Cilacap dilakukan secara turun temurun pelaksanaannya tiap bulan Sura atau bulan Muharam pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon sesuai dengan kesepakatan masyarakat, mereka menyakini dengan mengadakan sedekah laut akan mendapatkan rezeki yang berlimpah. Pada umumnya masyarakat mengalami pasang surut saat sebelum diadakannya sedekah laut, yang sebelumnya berpenghasilan kisaran Rp 500.000,- sampai dengan Rp 1.000.000,-, namun setelah mengadakan sedekah laut penghasilan mereka akan meningkat sekitar Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 3.000.000,-, karena setelah diadakan sedekah laut ikan-ikan mahal keluar diantaranya, ikan kakap kuning, ikan bawal putih, dan ikan kakap hitam, yang

harga 1 kg-nya sekitar Rp 50.000,- sampai dengan Rp 100.000,-. Jadi semua rezeki itu sudah di atur Allah swt.

Dalam acara sedekah laut di sediakan *ubarampe* yang mengandung makna rezeki yaitu kecambah, Kacang panjang dan timun. Yang pertama kecambah, mengajarkan tentang hubungan manusia dengan sesama dan saling berbagi. Allah SWT telah membagi rezeki dengan seadil-adilnya, karena Allah SWT Maha mengetahui akan kebutuhan hambanya. Maka tidak usah takut, rezeki kita tidak pernah tertukar dengan rezeki orang lain. Setiap orang memiliki bagian rezeki masing-masing, ada yang dilebihkan oleh Allah swt, ada pula yang sederhana, dan ada pula yang serba kekurangan. Semua itu pasti ada pesan hikmah yang ingin disampaikan oleh Allah SWT kepada manusia. Namun Sayang hanya sedikit diantara mereka yang mengetahuinya. Dalam Qs Az-Zariyat ayat 22:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

“Dan dilangit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu”.

Agama Islam sangat menganjurkan dan menekankan keutamaan berusaha mencari rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kerja keras dan banyak berdo'a, jika masih belum diberi rezeki melimpah, tetap berhusnudzon kepada Allah swt (Abdul Somad, 2018). Rezeki itu tidak berupa harta saja, tetapi rezeki itu banyak sekali dari Allah SWT, bahkan kita semua tidak menyadarinya. Bahkan rezeki lebih berharga daripada sekedar gaji. Keberlangsungan adat dan ritual pemberian sesajen di Pantai Teluk Penyus Cilacap ternyata mempunyai dampak ekonomi bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luas. Masyarakat setempat atau yang mengadakan jelas sudah pasti mendapatkan rezeki dari saling berbagi makanan, dan ada harapan akan mendapatkan hasil laut melimpah, sedangkan masyarakat luas mereka bisa berdagang, parkir, *Guide tour* maupun jasa transportasi dan lain-lain, mereka semua dapat merasakan manfaat salah satunya dapat bertambahnya penghasilan yang lebih dibanding hari-hari sebelumnya.

Yang kedua kacang panjang, merupakan *uborampe* yang mengajarkan tentang nilai ajaran Islam berupa Silaturahmi. Silaturahmi merupakan hal yang terbaik dalam menjalin kembali hubungan kekerabatan yang sudah terputus. Sambunglah silaturahmi dengan kerabat-kerabat kita, meskipun mereka sudah memutuskannya. Sungguh kita akan mendapatkan balasan yang baik untuk mereka. Silaturahmi memiliki beberapa manfaat diantaranya yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah saw bersabda “ *Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia melakukan silaturahmi*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Betapa silaturahmi dapat melapangkan rezeki dan memperpanjang umur, padahal rezeki dan umur sudah ditetapkan Allah SWT, maka menurut Syeh Mutawali asy-sya’rawi, amalan yang ditambahkan Allah dengan silaturahmi adalah keberkahan umur dan keberkahan rezeki, itulah yang selalu kita mohonkan kepada Allah SWT. Silaturahmi bisa terjadi kapan pun dimana pun seperti halnya dengan acara sedekah laut, antara satu orang dengan yang lainnya, yang saling mengenal ataupun tidak mengenal, bertemu, tegur sapa dan kemudian menjalin silaturahmi. Begitulah kadang silaturahmi terjadi.

Yang ketiga adalah timun, menurut orang Jawa simbol dari timun mempunyai makna melamun yang memiliki arti “Jadi orang hidup jangan suka melamun, nanti dekat dengan penyakit dan jauh dari rezekinya”. Menurut pandangan orang Jawa, melamun merupakan suatu hal yang tidak baik. Melamun merupakan suatu kondisi dimana pikiran seseorang tertuju pada khayalan. Khayalan itu bisa menimbulkan fitnah, karena dengan melamun setan akan menggoda pikiran manusia untuk berfikir yang mengada-ada, akhirnya timbulnya *su’udzon*. Perbuatan *su’udzon* adalah pemicu untuk melakukan fitnah.

Fitnah merupakan penghambat rezeki. Pepatah Jawa mengatakan “*Cecengkilan iku ngadohake rezeki*” yang artinya “Memfitnah itu menjauhkan rezeki”, Menurut orang Jawa, fitnah tidak hanya dipahami sebagai perbuatan buruk, tetapi juga menjauhkan rezeki dari kehidupan pelakunya. Selain makna yang terkandung pada ketiga *uborampe* yang terdapat dalam acara sedekah laut juga memiliki beberapa makna yang ada hubungannya dengan ajaran Islam.

Seperti nilai aqidah yang tercermin oleh makna timun. Nilai muamalah tercermin pada kacang panjang. Juga ada hubungan yang erat antara ajaran Islam dengan pemberian sesaji ke laut seperti muamalah dan aqidah yang ada didalam pemanknaan kecambah.

## 2. Simbol Keselamatan dari Allah SWT

Kawasan pesisir laut merupakan kawasan yang kaya akan potensi sumber daya alam, oleh karena itu, masyarakat pesisir pantai mayoritas menggantungkan kekayaan laut sebagai mata pencaharian yang pokok atau yang kita kenal sebagai nelayan, sehingga keberadaan dan kelestarian lingkungan laut sangat mempengaruhi *income* nelayan. Ada dua faktor yang mempengaruhi *income* nelayan yaitu : keutuhan ekosistem dan letak geografis. Ekosistem dan biolaut akan rusak karena adanya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh industri yang manusia bangun, misalnya adanya limbah-limbah industri dan limbah rumah tangga. Limbah industri misalnya minyak dan limbah bahan kimia dari pembuangan industri sekitar, dua limbah ini sangat dominan yang menyebabkan kematian pada habitat laut. Kemudian limbah rumah tangga, masyarakat yang bertempat tinggal disekitar pesisir dalam melakukan aktifitas rumah tangga sehari-hari, rata-rata membuang sampah dan air bekas cucian yang mengandung sabun dialirkan ke laut sehingga mencemari air laut, para wisatawan juga bisa ikut andil dalam pencemaran lingkungan pantai baik sengaja maupun tidak sengaja membuang bekas bungkus makanan yang mereka konsumsi di sembarang tempat disekitar pantai, sampah yang berserakan lama-lama akan membusuk dan menimbulkan bau yang tidak sedap, sehingga terjadi polusi. Sedangkan plastik tidak bisa terurai menimbulkan kotoran sehingga merusak pemandangan, apabila terhantam oleh ombak, maka sampah itu akan terbawa kelaut dan kemungkinan akan termakan oleh ikan, ini mengakibatkan kematian pada ikan. Hal ini akan mengurangi hasil tangkapan ikan bagi nelayan.

Faktor geografis, Pantai Teluk Penyus Cilacap bagian selatan adalah Samudera Hindia atau Samudera Indonesia, tidak ada pulau di bagian selatan sehingga angin yang bertiup dari arah selatan menjadi besar karena tidak ada penghalang. Dengan adanya angin besar, mengakibatkan ombak menjadi besar. Hal ini mempengaruhi aktifitas nelayan dalam menangkap ikan. Untuk

mengatasi hal tersebut nelayanpun berusaha untuk mencari solusi agar dalam beraktifitas melaut di beri kelancaran atau keselamatan. Dengan adanya kondisi alam tersebut, maka nelayan meminta pertolongan kepada sang Pencipta, yang menciptakan alam semesta. Hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta merupakan suatu hubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Percaya atau tidak percaya, suka atau tidak suka manusia akan mengikuti *sunnatullah* yang berlaku di alam semesta ini. Dalam ajaran agama Islam bersifat timbal balik antara manusia dengan Tuhan. Manusia meminta pertolongan kepada Allah dan Allah akan memberikan pertolongan kepada manusia, tugas manusia hanyalah beribadah dan beriman kepadaNya, melakukan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Setelah manusia melakukan tugasnya yang diperintahkan Allah swt maka manusia akan selalu dilindungi diberi keselamatan dan selalu berada dijalan yang benar. Dijelaskan dalam QS. Al-Mu'min ayat 60 yang artinya: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan (permintaan) bagimu....*".

Dalam acara sedekah laut ada uborampe yang mengandung simbol-simbol keselamatan diantaranya adalah *kenduri atau slametan*, mengandung makna bahwa dengan adanya *kenduri* disamping ada rasa syukur juga adanya permohonan do'a minta diberi keselamatan dalam melakukan aktifitas di laut. Makanan yang disiapkan dalam acara selamatan itu rata-rata yang mempunyai makna yaitu pertama adalah *tumpeng*, artinya adalah *wong urip kui, nek duwe tujuan kudu sing mampeng* (orang hidup kalau mempunyai tujuan harus sungguh-sungguh). Tumpeng yang berbentuk kerucut itu menjulang tinggi ke atas yang mempunyai makna bahwa tujuan yang dilakukan dengan kesungguhan itu, harus minta keselamatan kepada yang diatas yaitu sang pencipta. Tumpeng yang lebar dibawah mengandung makna keselamatannya itu akan merambah ke si peminta do'a dan masyarakat sekitarnya.

Yang kedua adalah *Jolen*. *Jolen* yang dilarung mempunyai makna bahwa nelayan dalam mencari ikan di laut itu *ojo kelalen* yang artinya nelayan tidak boleh lupa dengan sang pencipta dan pemberi rezeki yaitu Allah swt, supaya diberi keselamatan dalam mengarungi laut. Yang ketiga simbol *wedhang ireng* (kopi), yang mempunyai makna *wong urip iku bakalle arep nemoni alam*

*peteng*, orang hidup akan menemui kematian. Pesan yang tersirat dalam *wedhang ireng* bahwa nelayan supaya mohon keselamatan kepada Sang Pencipta karena kegelapan (kematian) itu bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, apalagi dengan kondisi laut yang tidak menentu.

Oleh sebab itu, dengan diadakannya sedekah laut disamping untuk mengadakan sodakohan atau sedekah sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah swt, juga sebagai peringatan halus yang diwujudkan dengan simbol-simbol untuk para nelayan agar tidak lupa dan selalu memohon keselamatan kepada Allah swt. Untuk mensikapi kondisi alam yang tidak menentu, maka pemerintah melalui BMKG mengambil langkah dengan teknologi canggih dan memanfaatkan faktor positif dari globalisasi, akan menyampaikan informasi tentang perkiraan cuaca, angin, dan besar kecilnya ombak melalui Handphone berupa whatsapp dan SMS, sehingga informasi ini akan sangat membantu nelayan yang akan berangkat melaut. Selain makna yang terkandung pada ketiga *uborampe* yang terdapat dalam acara sedekah laut juga memiliki beberapa makna yang ada hubungannya dengan ajaran Islam.

Seperti nilai aqidah yang tercermin oleh makna *jolen* dan *wedhang ireng*. Juga ada hubungan antara Islam dengan pemberian sesajen atau *uborampe* pada tradisi tersebut. Hal itu terlihat pada tumpeng yang memberikan makna berupa syari'at dan akidah.

### 3. Simbol Rasa Syukur kepada Allah swt

Peran laut bagi kehidupan masyarakat sangat penting untuk membantu berlangsungnya kehidupan mereka. Menurut mereka hasil yang diperoleh dari laut wajib disyukuri. Dalam acara Sedekah laut mengandung makna simbol syukur yaitu pada saat *slametan*. Kata *slametan* itu juga mempunyai arti selamat telah diberi rezeki oleh Allah swt. Acara slametan dilaksanakan di alun-alun Cilacap pada malam hari sebelum pelarungan *jolen* yang dihadiri oleh pejabat-pejabat pemerintahan, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Prosesi atau susunan acara *slametan* dibuka dengan diiringi sholawatan, do'a, makan bersama dan pertunjukan kesenian tradisional.

Pada prosesi *slametan* pembacaan do'a bersama merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas rezeki yang telah diberikan. Sedekah laut

memang tidak ada dalam ajaran pada masa Nabi, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut yang menunjukkan bahwa sedekah laut itu mengandung salah satu unsur bersyukur. Syukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam al-Qur'an dan hadits disebut beriringan dengan dzikir dan ibadah kepada Allah swt. Sebagaimana dalam al-Qur'an di jelaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku.”*

Berdasarkan ayat di atas, bentuk syukur yang dilaksanakan pada malam syukuran atau *slametan* serta prosesi sedekah laut pada pagi harinya di Pantai Teluk Penyu Cilacap dengan mengimplementasikan pada tradisi sedekah laut. Bentuk implementasi tersebut sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat hasil laut yang melimpah. Ayat tersebut juga menjelaskan, bahwa Allah SWT akan menambah nikmat yang lebih jika manusia mau bersedekah sebagai wujud syukur manusia. Bersyukurlah apa yang kita miliki, yang kita dapatkan atas kerja keras dan ridha dari Allah swt. Oleh karena itu, jangan terdengar suara kata “lelah” ataupun “mengeluh”, karena akan mengurangi rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang kita dapatkan.

Dalam prosesi *slametan* disediakan *tumpeng* beserta lauk pauk dan isinya, yang dibawa masing-masing kelompok nelayan dan instansi pemerintahan yang jumlahnya mencapai puluhan *tumpeng*, sebagian dari *tumpeng* tersebut disiapkan untuk para tamu undangan dan masyarakat umum yang hadir, disinilah masyarakat yang menghadiri akan merasakan kebersamaan tanpa membedakan suku, ras dan kedudukan. Semua itu merupakan wujud rasa syukur atas diberinya rezeki, sehingga bisa saling berbagi. Sebelum acara makan bersama dan saling berbagi Bupati atau yang mewakili serta sesepuh desa memberi sambutan tentang rasa syukur,

kerukunan dan kebersamaan, saat makan bersama, diselingi adanya hiburan berupa kesenian tari.

Rasa syukur bagi masyarakat pesisir Pantai Teluk Penyus Cilacap merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas nikmat yang telah diberikanNya. Masyarakat pesisir meyakini bahwa nikmat yang diberikanNya berupa hasil laut yang melimpah merupakan nikmat yang sangat besar.

Dalam proses kegiatan sedekah laut merupakan ritual yang terjadi pada tingkah laku religius aktif atau ucapan do'a yang mereka yakini mempunyai kekuatan yang dapat menghasilkan energi baru bagi aktivitas masyarakat nelayan. Dimana do'a merupakan pengikat hubungan antara manusia dan sang pencipta, dengan kita berdo'a hati akan tenang. "*Berdo'alah kepada Allah swt dalam keadaan apapun dan yakin akan dikabulkan dan ketahuilah bahwa Allah swt tidak mengabulkan do'a dari hati yang lalai*" (HR. Tirmidzi no.3479. Syaikh Al Albani).

Menurut pendapat Pardjo ketua HNSI, melarung *jolen* ketengah laut merupakan salah satu ritual yang wajib dilakukan dalam sedekah laut, saat *jolen* itu sampai ditengah laut, maka *jolen* itu ditinggalkan dengan tujuan makanan yang ada pada *jolen* akan dimakan oleh ikan-ikan, sehingga ikan-ikan itu diharapkan akan menjadi berkembang. Dalam waktu beberapa hari ikan tersebut akan berkembang biak dan menghasilkan telur dan ikan-ikan menjadi banyak. Menurut pendapat penulis, anggapan adanya kebenaran jika setelah diadakannya pelarungan *jolen* maka nelayan akan mendapatkan ikan yang banyak.

Penulis mengamati dari sebuah kolam yang berisi ikan, apabila ditaburi makanan diatas kolam, maka ikan-ikan yang ada dibawah air akan muncul kepermukaan, hal ini ada hubungannya dengan pelarungan *jolen* yang berisi makanan. Setelah *jolen* ditengah laut, maka akan terombang ambing lama-kelamaan akan tumpah, sehingga isi *jolen* tersebut akan berserakan diatas permukaan air laut. Hal ini akan menarik ikan muncul kepermukaan untuk makan isi *jolen* tersebut, sehingga pada saat nelayan melaut ikan masih

banyak dipermukaan air laut dan memudahkan nelayan dalam menangkap ikan, sehingga hasil tangkapannya lebih banyak dari biasanya.

#### D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan, maksud dari perayaan *Sandran* atau pemberian sesaji ke laut tersebut adalah memperlihatkan hubungan yang harus dijaga antar sesama makhluk dan hubungan dengan Pencipta. Makna tersebut dapat dilihat pada pemaknaan terhadap kacang panjang yang ada pada sesajen yang diberikan ke laut, yaitu “*panjang umure, semulur rezekine* (Panjang umurnya dan lancar rezekinya)”, bubur merah putih yang memiliki makna “*Dadine manungsa saka getih abang karo getih putih* (Terbentuknya manusia dari darah merah dan darah putih)”, Kelapa Hijau yang memiliki makna “*Wong urip kudu seneng dadi pengayome wong* (Hidup harus senang menjadi tempat kenyamanan orang lain)” dan masih banyak lagi makna uborampe yang lain.

Simbol yang dapat dilihat pada pemberian sesajen ke laut di Pantai Teluk Penyu di Cilacap adalah karunia yang banyak yang dilimpahkan oleh Allah swt sebagai penguasa alam semesta dan alam ghaib, seperti pemberian keselamatan, keamanan dan rizki yang banyak serta terhindar dari musibah. Nikmat yang Allah berikan akan menjadi kebaikan bahkan akan dilipatgandakan Tuhan apabila disyukuri dan disedekahkan bagi makhluk-makhluk-Nya yang lain.

#### Daftar Pustaka

- Abdul, Somad. 2018. *Ustad Abdul Somad Menjawab*. Cet. 4. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Filsafat Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Hadi, Sutrisno. th. *Metodologi Research*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanipudin, Sarno. Vikroturrohmah. 2021. Karakter Santri Dalam Bingkai Santri Cengkir El-Khalieqy. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol 1. No. 1 (2021). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/39>  
<http://digilib.uin-suka.ac.id/3291/>, 18:50, 16 Februari 2019  
<http://onerech.id/Record/IOS3655.3854>, 18:52, 16 Februari 2019  
[http://www.academia.edu/30501569/Tafsir\\_Kebudayaan\\_The\\_Interpretation\\_of\\_Cultures\\_-\\_Clifford\\_G.docx](http://www.academia.edu/30501569/Tafsir_Kebudayaan_The_Interpretation_of_Cultures_-_Clifford_G.docx) 19:30, 13 Februari 2019  
<https://abstrakrisetbk.blogspot.co.id> 09:35, 07 Februari 2019

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/42043/MTOxNDgz/Upacara-Tradisional-Sedekah-Laut-di-Kabupaten-Cilacap-Tinjauan-Makna-Kearifan-Lokal-dan-Relevansinya-dengan-Pembelajaran-Bahasa-Indonesia-di-SMK SMA-abstrak.pdf>  
19:05, 15 Februari 2019

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13268/10053> 19:00, 15 Februari 2019

Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nawawi, Imam. 2006. *Ringkasan Riyadhush Shalihin*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan terakhir Postmodern*. edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Spradley, James, P. *Metode Etnografi*. cet. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet 26. Bandung: Alfabeta.

Suryabatra, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Cet.5. Jakarta: Rajawali.